

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu bentuk pelayanan publik yang dapat disediakan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota adalah pelayanan pengelolaan sampah. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 sampah merupakan material sisa aktivitas sehari-hari manusia. Sampah mengacu kepada material yang tidak diinginkan atau tidak bermanfaat bagi manusia. Apabila tidak dikelola dengan baik, maka sampah akan menyebabkan masalah yang besar seperti bau, sumber penyakit, merusak ekosistem lingkungan sekitar, dll. Dalam Undang-Undang tersebut juga dijelaskan bahwa pemerintah, baik pusat maupun daerah memiliki tugas dan wewenang dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan. Meski pengelolaan sampah sudah diatur dalam peraturan dan perundang-undangan, namun bukan berarti permasalahan sampah di lapangan sudah teratasi semua. Karena permasalahan sampah sendiri bukanlah suatu hal yang baru bagi kota-kota di Indonesia.

Sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar akan memberi keuntungan dalam mengurangi pencemaran yang diakibatkan oleh tumpukan sampah. Permasalahan pengelolaan sampah erat kaitannya dengan peraturan, penimbunan sementara, pengumpulan, pemindahan, pengolahan dan pembuangan akhir (Andriani, 2018). Untuk itu diperlukan kemampuan dalam mengelola sampah yang baik dan benar, seperti menggunakan sistem dan metode pengelolaan sampah yang efektif, aman, dan berwawasan lingkungan.

Pasar dapat dikatakan sebagai sumber penghasil sampah terbesar yang berada di perkotaan. Permasalahan sampah yang sering ditemui di wilayah pasar adalah berkaitan dengan perilaku pedagang dalam membuang sampah yang dihasilkan dari sisa dagangan yang kemudian dibiarkan menumpuk di tempat mereka berjualan sehingga mengganggu pemandangan dan menimbulkan bau tidak sedap. Hal ini kemudian menimbulkan stigma bahwa pasar identik dengan kotor, jorok dan bau sehingga menciptakan suasana tidak nyaman saat berbelanja.

Pasar Ciputat, yang menjadi lokus dalam penelitian ini merupakan salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Tangerang Selatan. Pasar ini dibuka sejak tahun 1980an hingga sekarang. Lokasinya yang dilewati jalan raya penghubung antara Jakarta-Bogor membuat pasar ini dapat dikatakan strategis dan selalu ramai akan transaksi jual-beli kebutuhan masyarakat. Saat ini melihat kondisi Pasar Ciputat masih kurang nyaman untuk melakukan transaksi jual-beli karena masih adanya sampah yang menumpuk di lingkungan pasar.

**Gambar 1. 1**  
**Sampah yang dibuang di Depan Tanda Larangan Membuang Sampah di Kawasan Pasar Ciputat**



(Sumber: Kompas.com, 2023)

Di pasar Ciputat juga disediakan Tempat Pembuangan Sementara *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS3R). Di lahan dengan luas 10x15 meter tersebut, menjulang sampah setinggi 3 meter. TPS3R ini juga memiliki permasalahan sampah, yang mana seharusnya lokasi ini menjadi pusat pengurangan, penggunaan kembali dan daur ulang sampah, namun malah jadi tempat penimbunan sampah sementara. Dalam sehari, sampah yang masuk ke TPS3R Pasar Ciputat berjumlah sebesar 20-25 ton, namun sampah yang dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir Cipeucang hanya 10-15 ton (Katingka, 2023). Perbedaan volume yang cukup jauh antara sampah yang masuk dan keluar inilah yang membuat penumpukan sampah kian menggunung.

### **Gambar 1.2**

#### **Timbunan Sampah di TPS Pasar Ciputat**



(Sumber: Kompas.com, 2023)

Berdasarkan gambar yang diambil dari Kompas.com, menunjukkan timbunan sampah yang telah mencapai tinggi sekitar 3 meter di TPS3R yang berlokasi di Pasar Ciputat. Tidak sesuai dengan namanya, malah dijadikan tempat pembuangan

sementara. Hal ini menunjukkan permasalahan sampah yang semakin kritis di Kota Tangerang Selatan, terkhusus di Pasar Ciputat.

Pemerintah Kota sebagai penyedia pelayanan publik adalah pihak yang memiliki tanggung jawab dalam membuat kebijakan terkait pengelolaan sampah, yang salah satunya adalah pengelolaan sampah di pasar, sebagai sumber produksi sampah terbesar. Tujuannya adalah dalam rangka pencegahan terhadap kerusakan lingkungan, serta membangun situasi kondisi pasar yang aman, nyaman bagi seluruh masyarakat. Dalam usaha penanganan sampah di Pasar Ciputat, Pemerintah Kota Tangerang Selatan telah berusaha dengan menyediakan fasilitas, misalnya seperti truk-truk sampah, tempat sampah dan lain-lain sebagai penunjang.

Menurut Engkus (Salam dkk, 2023) untuk mewujudkan pasar yang profesional haruslah dikelola dengan manajemen yang terpadu dimana seluruh pihak pasar saling bekerja sama demi kepentingan bersama. Tetapi tampaknya pemahaman antar pihak di pasar masih perlu ditingkatkan yang terkhusus kepada pedagang dan pembeli. Menurut Lestari (2016) dalam penelitiannya mengenai perilaku pedagang dalam membuang sampah di kawasan Bandar Jaya Plaza, Tebanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, menemukan secara umum faktor yang mempengaruhi perilaku pedagang dalam membuang sampah adalah budaya, pendidikan, pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana, hingga faktor kelembagaan.

Menurut Indrawati (2019) bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah karena adanya sosialisasi dari pengurus bank sampah,

dukungan dari pemerintah desa, hingga tumbuhnya motivasi dari individu. Bagaimanapun, sebesar apapun usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah jika tidak ada partisipasi dari masyarakat maka usaha tersebut tidak berjalan. Artinya semua pihak yang berada aktivitas di wilayah pasar juga harus memiliki peran dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu pengelolaan sampah di pasar. Dibutuhkan partisipasi dan kesadaran kolektif dari pedagang di Pasar Ciputat akan bahaya sampah bagi kerusakan lingkungan. Menurut Sastropetro (Kusmanto, 2014) partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kaitannya dengan kebersihan lingkungan pasar, partisipasi pedagang merupakan keikutsertaan pedagang dalam menjaga kebersihan pasar.

Penelitian Andriani (2018) di lokasi yang sama dengan penelitian ini, yakni Pasar Ciputat dengan berfokus pada bagaimana partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Ciputat, menemukan bahwa terdapat dua bentuk partisipasi pedagang, yakni langsung dan tidak langsung. Bentuk secara langsung yaitu pedagang menyediakan tempat sampah di tiap kios dan membersihkan sendiri lapak dagangannya. Sedangkan dalam bentuk tidak langsung, dilakukan oleh pedagang dengan cara membayar iuran kebersihan kepada pihak pengelola pasar.

Penelitian lain yang memiliki topik sejenis seperti yang dilakukan oleh Madani (2011) menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di pasar Kota Makassar belum memberikan hasil yang maksimal dikarenakan beberapa masalah: (1) kurangnya tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS), (2) pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) belum dilakukan secara rutin, (3)

penyediaan infrastruktur persampahan masih minim oleh instansi yang menaungi masalah tersebut. Madani juga menyimpulkan bahwa partisipasi pedagang pasar dapat dikatakan rendah, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pedagang tidak dilibatkan.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, meskipun sudah banyak topik penelitian mengenai permasalahan di pasar, peneliti menemukan masih kurangnya penelitian satu topik yang sama yang membahas keseluruhan sistem pengelolaan sampah dan peran antar *stakeholders* dalam pengelolaan sampah di pasar. Pengelolaan sampah di pasar yang baik itu memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang saling mengisi satu sama lain. Pemerintah sebagai penyedia pelayanan barang dan jasa sekaligus yang membuat aturan dan mengawasi di ruang publik tersebut melalui berbagai suku dinas hingga pengelola pasarnya. Kemudian pedagang, sebagai pihak yang memakai ruang publik/layanan yang disediakan oleh pemerintah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai peran antar pihak dalam sistem pengelolaan sampah di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan sampah di Pasar Ciputat?
2. Bagaimana peran antar *stakeholders* dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Pasar Ciputat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar rumusan masalah yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan memberikan rekomendasi terkait sistem pengelolaan sampah di Pasar Ciputat.
2. Untuk menganalisis dan memberikan rekomendasi terkait peran antar *stakeholders* dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Pasar Ciputat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi perkembangan ilmu politik dan pemerintahan khususnya mengenai kebijakan sistem pengelolaan sampah di pasar.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan pembelajaran serta sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan dengan topik mengenai sistem pengelolaan sampah pasar.
2. Bagi pemerintah kota Tangerang Selatan, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam mengatasi permasalahan pengelolaan sampah, khususnya mengenai kebersihan di lingkungan pasar.

3. Bagi pedagang di wilayah Pasar Ciputat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan pasar.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Pasar**

Pasar merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dengan tujuan untuk melakukan transaksi jual-beli. Para ahli ekonomi mendeskripsikan pasar sebagai sekumpulan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi terkait suatu produk tertentu (Hakim, 2005). Menurut Salam, Izzatusholekha & Putri (2023) Pasar merupakan suatu mekanisme terjadinya interaksi antara penjual dan pembeli dalam menentukan harga dan melakukan pertukaran barang maupun jasa. Keberadaan pasar sangat membantu pembangunan daerah dengan menyediakan barang dan jasa bagi produsen dan konsumen, serta bagi pemerintah dikarenakan pajak dan retribusi.

Terkait dengan fungsinya, secara umum pasar berfungsi sebagai pusat distribusi, organisir produk, penetapan nilai dan pembentuk harga (Aliyah, 2017). Dalam menjalankan fungsi distribusi, pasar merupakan media untuk menyalurkan ataupun mendekatkan jarak suatu barang/jasa dari produsen menuju konsumen. Sebagai fungsi organisir, hal ini terkait dengan cara produsen untuk memproduksi barang menyesuaikan dengan harga yang ada di pasaran agar efisien. Kemudian fungsi nilai, maka produsen cenderung

menghasilkan barang yang lebih diinginkan oleh masyarakat dibanding barang yang tidak diinginkan sehingga pergerakan permintaan dan penawaran menentukan harga di pasar. Sedangkan terkait fungsi pembentuk harga, maksudnya adalah harga telah menjadi kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli.

Berdasarkan jenisnya, pasar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni Pasar Tradisional dan Pasar Modern.

#### 1. Pasar Tradisional

Abdullah (2006) memaparkan pasar tradisional sebagai penekan dan pengaturan para pelaku yang terlibat sekaligus sebagai solusi yang memberikan dan menyediakan berbagai fasilitas. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional, yang dimaksud dengan pasar tradisional memiliki kriteria antara lain:

- a. dimiliki, dibangun dan dikelola pemerintah daerah;
- b. transaksi dapat dilakukan secara tawar-menawar;
- c. tempat usaha beragam dan menyatu di lokasi yang sama; dan
- d. sebagian besar barang ataupun jasa yang ditawarkan berbahan baku lokal.

#### 2. Pasar Modern

Pada dasarnya, yang membedakan pasar modern dengan pasar tradisional adalah barang yang dijual di pasar modern sudah dipatok setiap harganya, sehingga tidak ada proses tawar-menawar dalam kegiatan jual-beli. Stigma

yang melekat pada pasar modern adalah lingkungannya yang bersih, sejuk dan nyaman.

Secara umum, pasar tradisional dan pasar modern memiliki peran yang sama dalam aspek ekonomi, yaitu sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli. Beberapa hal yang membedakannya adalah terkait dengan pengelolaan dan kepemilikan. Untuk pasar tradisional biasanya pengelolaan melibatkan satuan dinas dari pemerintah daerah, dengan status kepemilikan sewa kios. Sedangkan untuk pasar modern pengelolaan dikuasai oleh investor, ada juga yang kepemilikan beragam mulai dari privat maupun kerja sama dengan pemerintah (Malano, 2011)

Dengan pasar tradisional yang melekat pada stigma kotor, kumuh dan bau, berbanding terbalik dengan pasar modern yang memiliki stigma sejuk, bersih dan nyaman, maka eksistensi pasar tradisional terancam oleh keberadaan pasar modern dengan kualitas pelayanan dan penyediaan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Permatasari (2016), bahwa persepsi masyarakat tentang minimarket/pasar modern berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang di pasar tradisional Ciputat. Dengan demikian, perihal pengelolaan sampah di pasar ini dapat menjadi permasalahan yang lebih kompleks bagi pasar tradisional, karena secara tidak langsung hal ini berkaitan juga dengan persaingan terhadap pasar modern.

### **1.5.2 Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar**

Sampah adalah sesuatu yang tidak lagi digunakan, dipakai dan dibuang yang berasal dari sisa kegiatan sehari-hari manusia. Pada dasarnya sampah merupakan suatu bahan yang terbuang ataupun dibuang dari hasil aktivitas manusia maupun proses-proses alam yang tidak memiliki nilai ekonomi, bahkan cenderung memiliki nilai ekonommi negatif, karena dalam mengolahnya baik dalam membuang atau membersihkan terkadang perlu biaya yang tidak sedikit (Lestari, 2015).

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang diawali pemilahan dalam bentuk kelompok dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan sifat sampah. Yang kemudian dikumpulkan dan dipindahkan menuju tempat penampungan sementara (TPS) atau tempat pengolahan sampah terpadu (TPST). Menurut Kuncoro (2009) pengelolaan sampah merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir kegiatan, yang meliputi pengendalian timbulan sampah, pengelolaan dan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Menurut Tairas (2012) manajemen pengelolaan sampah memiliki dua pendekatan, yang pertama adalah meminimalisir sampah dari sumbernya, kedua adalah kontrol terhadap polusi pada saat penyimpanan, pengangkutan dan pembuangan sampah.

Sistem pengelolaan sampah erat kaitannya dengan peraturan, dengan adanya peraturan, maka diharapkan semua pihak dapat lebih tertib dan disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu penyebab peliknya permasalahan sampah adalah karena rendahnya pengetahuan, kesadaran dan kepatuhan dalam pengelolaan sampah sehingga hal ini menjadi suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus (Gowa, 2017). Oleh karena itu, peran antar pihak menjadi sangat penting dalam permasalahan pengelolaan sampah.

### **1.5.3 Teori Peran**

Pasar sebagai ruang publik bukan hanya menjadi wadah dalam aktivitas ekonomi, namun juga menjadi wadah interaksi sosial bagi masyarakat. Interaksi yang biasanya terjadi di pasar melibatkan 3 pihak, yakni pedagang, pengunjung pasar (pembeli), dan pemerintah yang diwakili oleh pengelola pasar. Ke 3 komponen ini harus saling mengisi perannya dalam sistem pengelolaan sampah di pasar.

Horton (1987) menjelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu, kemudian status adalah kedudukan seseorang/kelompok hubungannya dengan kelompok lain. Menurut Soekanto (2002) berpendapat bahwa peran (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*), apabila seseorang telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau

kedudukan tanpa peran. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri sebagai suatu proses, yang mencakup:

1. Peranan yang ideal (*ideal role*), adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga didasarkan pada nilai-nilai yang seharusnya dilakukan atau dikehendaki dan diharapkan sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem hukum yang telah ditetapkan.
2. Peranan yang seharusnya (*expected role*), yaitu peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang berlaku pada kehidupan masyarakat.
3. Peranan yang dianggap diri sendiri (*perceived role*), yaitu peranan yang telah dikembangkan antara kehendak hukum yang tertulis dengan kenyataan, dalam hal ini penegakan hukum harus menentukan kemampuannya berdasarkan kenyataan yang terjadi.
4. Peranan yang sebenarnya dilakukan (*actual role*), terkadang juga dinamakan *role performance* atau *role playing*. Didasarkan pada kenyataan yang terjadi secara konkrit di lapangan atau di masyarakat.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu tindakan atau sikap, perilaku yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Teori peran adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana peran sosial, posisi sosial, dan harapan sosial

mempengaruhi perilaku individu dan interaksi sosial. Sesuai dengan istilah peran, teori ini menggambarkan kehidupan sebagai metafora teater. Pertunjukan di teater dibedakan dan dapat diprediksi karena aktor dipaksa untuk melakukan "bagian" yang "naskah" ditulis (Biddle, 1986). Teori peran memperlihatkan karakteristik perilaku sosial yang paling penting, yaitu fakta bahwa manusia berperilaku dengan cara yang berbeda dan dapat diprediksi tergantung pada identitas sosial masing-masing dan situasinya (Biddle, 1986). Variabel dalam teori peran meliputi:

1. peran sosial, peran sosial merujuk pada peran yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat.
2. posisi sosial, posisi sosial merujuk pada status sosial individu dalam bermasyarakat.
3. harapan sosial, harapan sosial merujuk pada harapan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap individu yang memainkan peran tertentu
4. perilaku individu, merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam memainkan peran sosial mereka.

Kemudian, Fauzi & Rostyaningsih (2018) mengembangkan lebih lanjut teori peran dari Biddle menjadi bentuk yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Pihak-pihak yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan pihak-pihak dalam perilaku

#### 4. Kaitan antara pihak dan perilaku.

Para pihak dalam sistem pengelolaan sampah adalah pemerintah, pengelola pasar dan pedagang pasar. Masing-masing pihak memiliki peran tersendiri dalam sistem pengelolaan sampah, sebagai berikut:

##### **1. Peran pemerintah**

Pemerintah sebagai penyedia pelayanan publik adalah pihak yang memiliki tanggung jawab dalam membuat kebijakan, pengawasan, sosialisasi, penegakan hingga penyediaan sumberdaya terkait pengelolaan sampah.

Di pasar, peran pemerintah diwakili melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Pengelola Pasar. Labolo (2007) menjelaskan peran pemerintah dalam menjalankan suatu program atau kebijakan sebagai berikut:

##### a) Regulator

Dalam peran sebagai regulator, pemerintah memiliki kewenangan dalam membuat aturan terkait program atau kebijakan. Melalui peran ini, diharapkan dapat mengatasi penyelewengan agar program tetap pada jalur yang diharapkan. Kemudian, peran ini juga menuntut pemerintah agar membuat aturan yang dapat dipahami oleh masyarakat.

##### b) Fasilitator

peran fasilitator berarti pemerintah berperan sebagai pihak penyedia sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan program atau kebijakan.

c) Katalisator

Dalam katalisator, pemerintah berperan sebagai pihak yang mempercepat tercapainya tujuan kebijakan. Dengan demikian, pemerintah harus bisa menggerakkan partisipasi dari kelompok sasaran kebijakan.

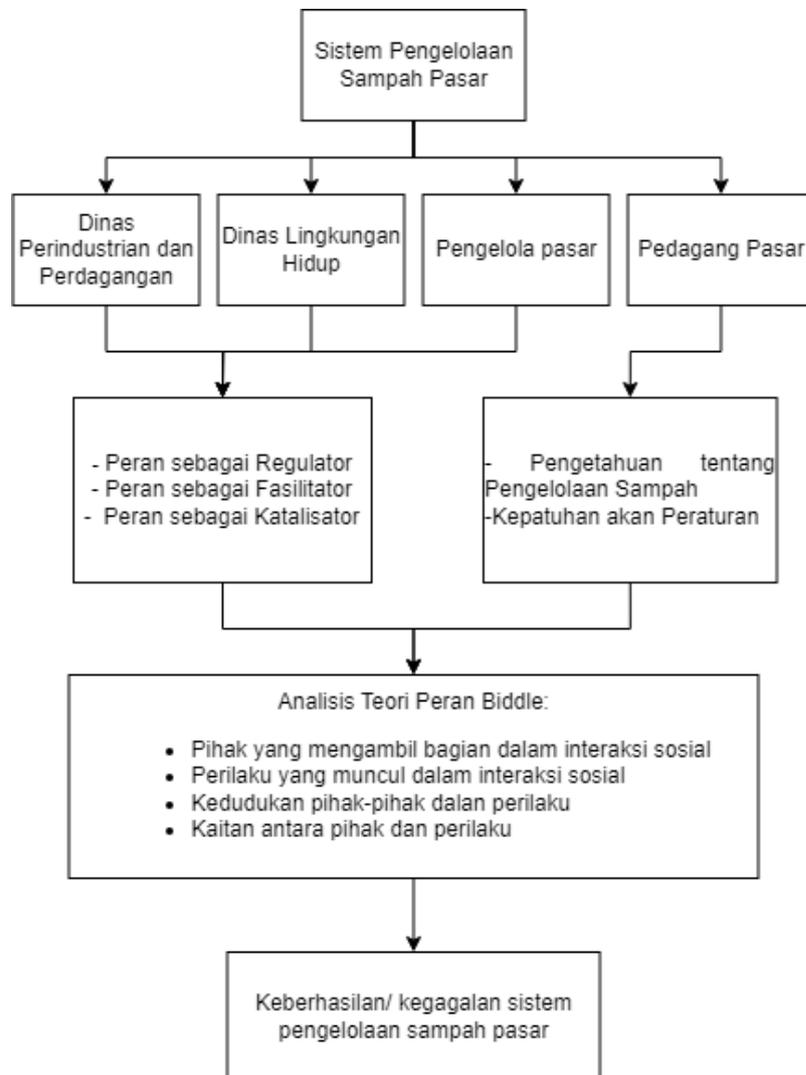
## **2. Peran pedagang pasar**

Pedagang pasar adalah orang yang melakukan aktivitas perdagangannya di wilayah pasar. Di dalam lingkup pasar, pedagang pasar bukan hanya berstatus sebagai pihak yang menerima pelayanan publik, tetapi juga menjadi penyedia layanan yang menyediakan layanannya terhadap pengunjung pasar/ pembeli. Terkait dengan perannya dalam kebersihan pasar, di Pasar Ciputat, mengutip dari Andriani (2018) para pedagang masih kurang memahami sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar, sehingga lingkungan sekitar pasar masih banyak berserakan sampah. Peran pedagang dapat dilihat melalui pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan kepatuhannya akan peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini menegaskan bahwa peran sosialisasi dari pemerintah ataupun pengelola pasar merupakan salah satu peran yang vital.

### 1.5.4 Kerangka Berpikir

Gambar 1. 3

Kerangka Berpikir



(Sumber: Olahan Penulis)

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan peneliti menggunakan jenis ini adalah agar peneliti dapat memahami kondisi suatu konteks dengan cara mengarahkan pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*). Seperti yang dipaparkan Nugrahani (2014), dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat kedalam sebuah konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik. Sehingga dalam menggambarkan ataupun melukiskan hasil temuan dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan kesimpulan.

### **1.6.2 Situs dan Subjek Penelitian**

Situs merupakan lokasi atau tempat di mana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan di Pasar Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Lokasi penelitian ini sengaja dipilih karena Pasar Ciputat merupakan salah satu pasar besar di Kota Tangerang Selatan yang masih memiliki masalah terkait kebersihan. Adapun subjek penelitian ini yang utama adalah informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam pengelolaan sampah di Pasar Ciputat Kota Tangerang Selatan, yakni Dinas

Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan, pihak pengelola Pasar Ciputat, dan koordinator pedagang di pasar Ciputat.

### **1.6.3 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah jenis data, dokumen tertulis, file, rekaman, informasi, pendapat dan lain-lain yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian (Hasan, 2002). Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh adalah berupa hasil wawancara ke lapangan terhadap Kepala Seksi Kemitraan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan, Kepala Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Pasar Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan, Kepala Pengelola Pasar Ciputat dan koordinator pedagang di Pasar Ciputat dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dipilih agar semakin lama peneliti dapat mendekati informan yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan. Seperti halnya bola salju, yang diawali sangat kecil menjadi semakin besar ketika menggelinding terjun ke bawah (Nugrahani, 2014).

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan seperti jurnal penelitian, buku, berita online maupun offline dokumen tertulis, file, rekaman, informasi, pendapat dan lain-lain. Data sekunder merupakan data

tambahan yang diperoleh bukan dari sumber pertama, melainkan sudah sumber kesekian sebagai pendukung data primer.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pencari data dengan sumber informasi, di mana pencari informasi bertanya mengenai suatu objek yang diteliti (Muri, 2014). Dalam penelitian kualitatif, secara umum sumber data primernya merupakan manusia yang berperan sebagai informan (Nugrahani, 2014). Terdapat beberapa jenis wawancara, yakni:

- a. Wawancara Mendalam
- b. Wawancara dengan Petunjuk Umum
- c. Wawancara Baku Terbuka
- d. Wawancara Terstruktur
- e. Wawancara Tidak Terstruktur

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan berdasarkan pola tertentu dengan menggunakan format yang baku (Muri, 2014). Informan yang akan

diwawancarai adalah pihak yang terlibat dalam sistem pengelolaan sampah di pasar, yakni Kepala Seksi Kemitraan Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan, Kepala Unit Pengelola Teknis Daerah (UPTD) Pengelolaan Pasar Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Tangerang Selatan, Kepala Pengelola Pasar Ciputat dan koordinator pedagang di Pasar Ciputat.

## 2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi yang akan dipakai dalam penelitian ini dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun foto yang berguna untuk melengkapi data-data yang telah digali sebelumnya melalui wawancara.

### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), terdapat 3 komponen, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Data hasil temuan di lapangan jumlahnya sangat banyak dan rumit, untuk itu perlu dicari intinya serta merincikannya. Reduksi data adalah upaya peneliti untuk menyimpulkan data atau pemfokusan, penyederhanaan dan pengabstraksian. Melakukan reduksi data akan mempermudah peneliti dalam menemukan focus penelitian pada hal-hal penting yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nugrahani, 2014).

## 2. Penyajian Data

Komponen kedua adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disusun, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya disampaikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan gambar, grafik, bagan, tabel dan sebagainya.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir dalam melakukan analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian kualitatif peneliti sudah dapat memahami data temuannya meski seiring dengan temuan fakta lain di lapangan, pemahaman dan penarikan kesimpulan dapat berubah dan berkembang.